

BEKAL MENJADI “KOREOGRAFER” Sebuah Tawaran

Oleh: Subayono

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRAK

Ketika mendengar kata koreografer, yang terbersit di dalam benak kita adalah seseorang yang mempunyai daya khayal yang luar biasa, cerdas dan kreatif dalam menangkap fenomena di masyarakat, kemudian dieksplorasi menjadi karya tari yang unik dan menarik. Selain hal tersebut di atas yang tidak kalah pentingnya, seorang koreografer harus mempunyai motivasi yang tinggi tanpa kenal lelah dalam bereksplorasi, melakukan penjelajahan gerak untuk menemukan “sesuatu” sehingga menjadi sebuah karya tari yang bermakna.

Untuk menjadi seorang koreografer tidaklah mudah, selain harus cerdas tubuh, juga harus cerdas pikir. Untuk itu diperlukan ilmu-ilmu yang lainnya, seperti anatomi, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, agama, sehingga akan terasa lebih lengkap dan tajam. Seorang koreografer, harus cepat merespons berbagai isu-isu aktual, seperti keadilan, alam lingkungan, hak azasi manusia, feminisme, ekonomi, sosial politik, lintas budaya, dan melakukan kolaborasi. Semua itu adalah bentuk tantangan yang perlu dijawab, dikritisi, dan kemudian diimplementasikan dalam sebuah garapan tari. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah, sifat terbuka terhadap kritik, demi kemajuan karya.

Kata Kunci: *Koreografer, Kreatif, Tubuh, Eksplorasi.*

ABSTRACT

When hearing the word Choreographer, something comes to our mind is someone who has extraordinary imagination, intelligent and creative in capturing phenomena in the society, then they are explored into unique and interesting dance works. In addition, a choreographer must have high motivation tirelessly in exploring motion to find "something" so that it becomes a meaningful dance work.

It is not easy to be a choreographer, besides having to be intelligent in body, he must also be smart to think. Thus, he requires other sciences, such as Anatomy, Anthropology, Sociology, Psychology, History, Religion, so that it will be more complete and sharp to produce a work. A choreographer must respond quickly to various actual issues such as justice, the environment, human rights, feminism, economics, social politics, cross-culture, then conduct collaboration, all of which respond to challenges that need to be answered, criticized, and then implemented in a dance work. Another thing that is not less important is being open to criticism for the sake of the progress of the work.

Keywords: *Choreographer, Creative, Body, Exploration.*

PENDAHULUAN

Nama seperti, Tjetje Soemantri, Gugum Gumbira, Sardono W. Kusuma, Bagong Kusudihardjo, Indra Lukmana Boy G Sakti, dan Eko Supriyanto, adalah tokoh-tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi para seniman, khususnya seniman yang berkecimpung dalam dunia tari. Mereka itulah para penari yang berkualitas dan sekaligus koreografer yang cerdas, sehingga sangat dikenal, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk menjadi seperti mereka, tidaklah gampang, seperti halnya membalikkan telapak tangan, namun dibutuhkan keuletan, ketekunan, tekad, daya imajinasi yang tinggi, serta berbagai macam pengalaman dan bekal yang sangat "banyak".

Dalam paparan ini ditawarkan, berbagi pengalaman kepada para pembaca untuk *urun rembug*, bagaimana menjadi seorang koreografer yang cerdas dan mumpuni. Penulis yakin pemaparan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, barangkali dengan tulisan yang sederhana ini banyak sekali masukan-masukan yang sangat berguna bagi kita semua.

Barangkali kita pernah melihat pertunjukan tari, namun setelah melihat pertunjukan tersebut, tidak merasakan atau mendapatkan apa-apa dari pertunjukan itu, apa yang disampaikan tidak jelas, semuanya terkesan acak-acakan baik itu dari koreografi, polalantai, artistic, maupun musiknya, bahkan dapat dikatakan persiapannya sangat 'amburadul'. Kalau melihat kasus seperti ini, yang patut dipersalahkan tidak lain adalah koreografernya, karena ia yang sangat bertanggung jawab atas berhasil tidaknya sebuah pertunjukan (pertunjukan).

Seorang Koreografer harus dapat menciptakan karya tari yang berbobot, artinya adalah karya yang dieksplorasi secara terencana, kontinyu, jeli, dan terkonsep dengan baik dan

matang. Selain hal tersebut di atas, persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah karya tersebut harus mengandung makna atau pesan moral yang akan disampaikan kepada penontonnya.

Menjadi seorang koreografer sangatlah tidak mudah, karena ia harus mempunyai bekal yang sangat banyak, dalam artian harus punya jam terbang yang memadai. Sebaiknya seorang koreografer berangkat dari penari, syukur-syukur sebagai penari yang berkualitas, yang dimaksud di sini adalah mereka benar-benar menguasai berbagai macam teknik, baik itu tradisi maupun non tradisi dan mampu mengekspresikan tarian dengan baik, Yang pasti, harus mempunyai kecerdasan tubuh, sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi, tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus ia kuasai, tetapi non fisikpun harus dikuasai juga.

Dengan modal penari yang berkualitas, seorang koreografer akan teliti, jeli terhadap gerak-gerak yang dipilihnya, ia harus paham betul dengan teknik gerak, (yang dimaksud di sini bukan terhadap dirinya saja, tetapi juga harus paham juga terhadap penari yang mendukungnya).

Selain mempunyai modal sebagai penari yang berkualitas, seorang koreografer sebaiknya juga mempunyai bekal berbagai macam ilmu seperti, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, estetika, dan agama, dengan berbagai macam ilmu itulah nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pendekatan di dalam melakukan penelitian serta dalam proses pembuatan karya seni.

Sebaiknya seorang koreografer melakukan penelitian dahulu sebelum membuat karya tari, tentunya lokasi penelitian disesuaikan dengan topik yang akan digarap, hal ini perlu dilakukan agar nantinya karya yang di-

pentaskan semakin berkualitas dan berbobot. Seorang koreografer juga harus mempunyai wawasan yang luas. Wawasan diperlukan untuk melihat, memahami, dan menghayati persoalan-persoalan yang ada di sekitar lingkungannya. Hal tersebut nantinya dapat dijadikan landasan di dalam membuat sebuah karya, wawasan yang luas juga memengaruhi cara pandang seorang koreografer. Bagaimana ia merespons berbagai isu-isu aktual seperti keadilan, alam lingkungan, hak azasi manusia, feminisme, ekonomi, sosial politik, lintas budaya, kolaborasi. Semua itu berupa tantangan yang perlu dijawab, dikritisi, dan kemudian diimplementasikan dalam sebuah garapan tari.

Seorang koreografer juga harus kreatif, mampu dan mau serta mempunyai tekad untuk melakukan penjelajahan (observasi) ke berbagai wilayah, baik di dalam maupun di luar budayanya. Dalam proses penjelajahan inilah pengalaman baru didapatkan, kemudian dirasakan, selanjutnya diimajinasikan dan kemudian diinterpretasikan. Dari hal tersebut di atas diharapkan dalam berproses dapat mewujudkan karya tari yang "baru". Baru, dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya kemudian diolah menjadi sesuatu yang baru, atau dari proses penciptaan yang baru kemudian menghasilkan penemuan-penemuan yang baru dalam penjelajahannya. Dari proses ini pula diharapkan karya yang beragam, unik lahir, sehingga ciri khas dari kerja koreografer dapat dinikmati.

PEMBAHASAN

Mengingat gerak tubuh manusia sebagai media pokok dalam tari, maka seorang koreografer harus paham betul dengan kemampuan tubuhnya dan tubuh penarinya atau pendukungnya, yang dimaksud disini

adalah paham akan kelemahan dan kekurangan, seorang koreografer tidak boleh memaksakan egonya di dalam memberikan macam-macam gerak atau variasi-variasi gerak yang rumit sementara kemampuan pendukungnya sangat pas-pasan.

Apabila seorang koreografer memaksakan egonya dalam segala hal, tanpa peduli dengan kemampuan pendukungnya maka hasil karyanya akan mengecewakan, tetapi apabila mau mengerti dan paham tentang kemampuan pendukungnya maka hasilnya akan sebaliknya. Seorang koreografer yang cerdas biasanya dapat meminimalisir kelemahan penarinya dan mengoptimalkan kelebihanannya.

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan atau yang harus dipersiapkan oleh seorang koreografer adalah konsep garapan. Konsep garapan ini harus benar-benar dipahami, gagasan apa yang mendasarinya, sudah barang tentu gagasan akan berkembang sejalan dengan proses pencarian, pendalaman dan perenungan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dipahami dan dimengerti oleh seorang koreografer, antara lain:

- Sebaiknya seorang koreografer tanggap dan peka serta memahami persoalan serta isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Seorang koreografer dengan kemampuan intelegensinya diharapkan mampu mengekspresikan kegelisahannya lewat karya tarinya. Oleh karena itu, harus diperhatikan di mana pertunjukan tari itu dipentaskan, dan siapa penontonnya. Apakah artinya jika pertunjukan tari tidak dapat ditangkap atau tidak mendapat respons dari penonton atau pengamatnya. Jadi, di dalam membuat karya tari, tidak hanya estetika dan koreografi saja yang diperhatikan, melainkan tempat pentas, umur penonton, dan tingkat apresiasi penonton pun perlu mendapat perhatian.

- Seorang koreografer harus jujur. Sebaiknya seorang penata tari menghasilkan ide dan perenungan dari dirinya sendiri, tidak boleh mencuri atau menjiplak ide atau karya orang lain. Koreografer tidak semata-mata melahirkan karya tari yang baik, tetapi harus bertanggung jawab dari segi akademis dan moral.
- Seorang koreografer sebaiknya tidak cepat merasa puas dan selalu terbuka. Koreografer sebaiknya tidak cepat merasa puas dengan apa yang dicapai. Selalu bertanya, merenung, dan merasa kurang, adalah sikap yang mulia, dengan sikap seperti itu dia selalu mengontrol setiap apa yang diperbuat demi perbaikan dan kemajuan. Selain itu harus bersikap terbuka di dalam menerima kritik, semua itu demi kemajuan karya tari berikutnya.
- Seorang koreografer sebaiknya juga belajar tentang ilmu anatomi (ilmu urai tubuh). Badan seseorang sudah mempunyai bentuk tubuh yang sudah pasti dengan berbagai sistem yang rumit. Seorang koreografer harus paham dengan tubuhnya sendiri, gerakan-gerakan apa saja yang cocok dan tidak cocok untuk dirinya. Gerakan yang tidak cocok, sebaiknya jangan dipakai dan harus mengoptimalkan gerakan yang sesuai dengan anatomi tubuhnya. Demikian juga tubuh orang lain dalam hal ini pendukungnya juga harus dipahami. Gerakan-gerakan yang diberikan kepada penari A belum tentu cocok atau patut untuk penari B, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini seorang koreografer harus mampu membaca detail-detail gerak sehingga kelemahan-kelemahan yang dimiliki dapat tertutupi atau atau diminimalis.
- Seorang koreografer yang cerdas sebaiknya dapat menghadirkan kekuatan gerak fisik dan non fisik. Maksudnya adalah seorang koreografer dapat melakukan tehnik gerak dengan baik dan benar, tehnik gerak yang benar adalah cara melakukan gerakan dengan paham tanpa adanya unsur pemaksaan sehingga enak dilakukan dan dilihat. Sedangkan di dalam melakukan gerak tersebut harus benar-benar dirasakan sehingga mengandung satu makna yang dapat mewakili rasa ungkap yang akan disampaikan.
- Seorang koreografer, ibarat sebagai seorang koki, ia harus pandai meramu segala macam bahan yang ada dan kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hidangan yang sangat lezat dan enak untuk dinikmati.
- Seorang koreografer yang cerdas, ibarat sebagai seorang pejudo yang handal pula. Pejudo yang handal untuk mengalahkan lawan-lawanya tidak menggunakan seluruh kemampuan tenaganya, namun justru dengan mengalihkan atau mentransfer tenaga lawan untuk dibanting, kemudian dikuncinya.
- Koreografer yang cerdas sebaiknya juga tidak memaksakan egonya kepada pendukungnya, justru sebaliknya ia harus dapat mengoptimalkan semua kemampuan yang ada pada pendukungnya, untuk diramu sehingga menghasilkan karya yang baik dan optimal.
- Seorang koreografer harus manage proses penciptaan termasuk di dalamnya aspek-aspek artistik sebagai pendukung pertunjukan tari, di antaranya adalah, tema, gerak, musik, tata rias busana, tata pentas/panggung, tata lampu atau tata cahaya, tata suara, properti dan metode.

1. Tema

Tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, tema juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang

menonjol dalam alur cerita. Tema juga dapat muncul di mana saja, seperti pada titik klimaks dengan cara penyelesaian lewat tokoh-tokoh tertentu.

2. Gerak

Media pokok dalam tari adalah gerak, gerak tersebut kemudian diolah menurut kebutuhan untuk mengekspresikan gagasan berdasarkan tema yang diungkap. Gerak gerak tersebut kemudian diproses melalui stilisasi, pengembangan atau penyempitan volume, mendistorsikan, menghaluskan, mematah-matahkan, memperlambat atau mempercepat tempo sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Beberapa hal yang lebih penting lagi dan yang tidak boleh terlupakan adalah tiga aspek elemen lain seperti ruang, tenaga, dan waktu.

a. Ruang

Ruang merupakan tempat di sekitar objek bergerak atau arena yang nampak (panggung). Kesan ruang akan nampak dari posisi penempatan penari di atas panggung dengan posisi gerak tubuh ditambah volume, garis, arah, dan dimensi, level atau tinggi rendah, dan fokus pandangan. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ketiga hal tersebut akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Sal Murgiyanto, 1992: 25-26).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki desain ruang dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari

semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.

b. Tenaga

Penggunaan tenaga di dalam gerak tari berbeda dengan penggunaan tenaga dalam kebutuhan lain. Untuk itu harus memahami cara penggunaannya, karena penggunaan tenaga dengan baik akan memberi efek dinamika dalam sebuah tarian. Unsur tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang menentukan dan memberikan watak pada gerak.

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tari menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (Andra, 1997: 19). Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis dan memberi warna pada wujud tariannya. Sehingga mewujudkan karya sesuai keinginan dan konsep yang akan diusung oleh koreografer.

c. Waktu

Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur tenaga dan ruang, karena satu sama lain saling berhubungan. Perannya saja yang berbeda. Penataan unsur waktu akan menghadirkan kesan tertentu pada setiap gerak, misalnya cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari. Ada tiga macam elemen waktu, di antaranya: tempo (kecepatan dari gerakan tubuh), dan ritme

(ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung) (Sal Murgiyanto, 1992: 25-29).

3. Musik

Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan membantu untuk mempertegas dinamika gerak tari. Bahkan akhir-akhir ini, sering muncul garapan tari yang tidak diiringi oleh musik, tetapi sesungguhnya tari semacam itu juga dibimbing oleh naluri yang senantiasa ada pada diri manusia.

4. Tata Rias

Fungsi rias dalam tari antara lain untuk mengubah karakter pribadi, memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penonton. Ada beberapa prinsip penataan rias tari, antara lain harus mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, harus nampak rapi dan bersih, garis harus jelas sesuai ketepatan desain yang dikehendaki.

5. Tata Busana

Fungsi busana pada awalnya adalah untuk menutupi bagian bagian tertentu yang dianggap tabu atau rawan, namun dalam perkembangan selanjutnya, busana mempunyai fungsi ganda. Selain busana keseharian juga muncul busana panggung. Busana dalam panggung adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Penataan busana dianggap sukses apabila dapat mendukung aspek-aspek lain seperti cahaya, setting dan suasana dramatik, dan tidak mengganggu gerakan.

6. Tata Pentas (Panggung)

Dalam pertunjukan karya tari, seorang koreografer tidak dapat lepas dari panggung yang akan digunakan. Panggung tempat pentas merupakan sarana yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Namun demikian, panggung tidak boleh mengalahkan nilai

pertunjukan. Artinya penataan panggung tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi tari. Prinsip penataan panggung adalah sederhana (tidak berlebihan), tidak ruwet atau terlalu banyak dekorasi yang sebenarnya tidak perlu. Penataan panggung dipandang baik bila diarahkan untuk mendukung penampilan tari, yaitu mendukung gerak, isi cerita, dan penciptaan suasana.

7. Tata Cahaya Dan Tata Suara

Pada dasarnya fungsi cahaya adalah untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik. Cahaya dapat memunculkan kesan magis karena mampu menghidupkan apa yang ada di atas panggung. Penataan cahaya perlu memperhitungkan kualitas cahaya misalnya warna dan distribusi, dan beberapa efek khusus yang diakibatkannya, seperti lampu follow, spot light (lampu khusus yang bergerak), spot light (lampu khusus untuk menyinari suatu obyek). Penataan suara diperlukan untuk membantu proses komunikasi antara penonton dengan elemen pertunjukannya seperti antar penari dengan pemusik. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan, penonton dibuat tidak nikmat dan tidak nyaman karena sering terganggu oleh suara yang tidak sempurna/berisik.

8. Properti

Properti adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari seolah olah menjadi satu kesatuan dengan penari. Penari dalam membawa properti dituntut harus terampil memainkannya, karena dengan terampilnya penari dalam mengolah properti, ekspresi dan identitas tari dapat tersampaikan.

9. Metode Garapan

Seorang koreografer di dalam melakukan proses penjelajahan diperlukan metode garap sehingga, dapat memudahkan pendukungnya

untuk menerima materi yang diterimanya, adapun metode itu di antaranya:

a. Metode Eksperimen

Melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang akan dibidik sebagai bahan untuk sebuah karya, hal ini berkaitan dengan kehidupan sosialisasi berupa tingkah laku individu atau kelompok, dan melakukan pengamatan secara seksama terhadap situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat setempat. Selanjutnya merancang, mengadakan penjelajahan gerak untuk mencari dan menambah motif motif gerak. Metode eksperimen dibagi dalam dua tahapan yaitu: metode eksperimen eksploratif dan metode eksperimen pengembangan.

1. Eksperimen Eksploratif

Eksperimen eksploratif adalah penjelajahan gerak baik melalui kegiatan apresiatif maupun reproduktif terhadap karya yang akan disajikan selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak mana yang sesuai untuk digunakan sebagai materialnya.

2. Eksperimen Pengembangan

Eksperimen Pengembangan adalah proses kreatif berupa kegiatan mengembangkan gerak-gerak yang sudah dibakukan untuk disusun menjadi gerak tari baru yang dipadukan dengan iringan musik.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penjelasan secara lisan oleh koreografer, khususnya mengenai latar belakang tari yang berakar pada budaya setempat, sehingga garapan yang akan disajikan tidak terlepas dari akarnya. Penjelasan lisan tersebut disampaikan secara singkat sebagai pengantar sebelum praktik eksplorasi dimulai.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini sangat penting disampaikan untuk menumbuhkan minat dan motivasi. Penyampaian metode ini dapat dilakukan dengan dua cara peragaan langsung oleh koreografer, dan dengan melihat audio visual.

Dalam hal ini, materi peragaan harus betul-betul memperlihatkan gerakan-gerakan yang jelas dan benar, supaya para pendukung dapat dengan mudah menirukannya.

d. Metode Imitatif

Merupakan kelanjutan dari metode demonstrasi yaitu memberikan contoh gerak yang benar dan jelas secara berulang-ulang untuk selanjutnya dilakukan (ditiru) oleh penari yang mendukungnya. Dalam hal ini koreografer tidak hanya memperagakan gerak yang disampaikan, namun secara bertahap harus juga memberikan makna dan ekspresi dari tari tersebut.

e. Metode PAR: Parsivatori Action Researt

Metode ini menitik beratkan pada keaktifan pendukung karya untuk ikut berperan serta dalam karya tersebut. Pendukung diajak untuk ikut menyumbangkan idenya, sehingga dalam kegiatan karya ini, bukan dari koreografer saja gerak itu dibuat, tetapi lebih merangsang pada ide dan keberanian pendukung untuk berpartisipasi. Metode ini juga melatih keberanian pendukung untuk menjadi pemimpin di antara mereka.

f. Metode Keunsuran

Metode ini menitikberatkan penggunaan unsur-unsur gerak tari yang berupa rincian gerak, misalnya sikap badan, sikap kaki, sikap lengan tangan, jari-jari tangan, leher, dan arah pandangan. Dari unsur gerak tersebut, jika dirangkaikan merupakan satu ragam gerak tari yang akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Keuntungan metode elementer adalah, pendukung benar-benar memahami makna serta arti gerak secara rinci, di samping itu, cara seperti ini dapat dijadikan modal untuk mempelajari karya berikutnya supaya tidak mengalami kesulitan.

10. Proses Penerapan Karya

Rancang garap sebuah karya seni pertunjukan merupakan hal yang sangat penting

dilakukan oleh koreografer. Selanjutnya diperlukan adanya konsep yang jelas, persiapan yang matang, sistematis, serta harus dilaksanakan secara bertahap, tanpa tergesa-gesa. Ada beberapa tahapan dalam melakukan penerapan garapan di antaranya: tahap perencanaan (persiapan), perenungan, dan pembentukan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal untuk melangkah ketahap berikutnya. Pada tahap ini koreografer membuat rancangan karya di dalamnya termuat konsep, baik yang menyangkut rencana, nama pendukung maupun sumber garapan.

b. Tahap Perenungan

Pada tahap ini, koreografer mulai memikirkan bagaimana melakukan teknik penjelajahan gerak. Dalam tahap itu motif-motif gerak hasil penjelajahan dikumpulkan, termasuk di dalamnya yang berasal dari pendukung. Selanjutnya diolah menjadi motif-motif gerak untuk dirangkai menjadi gerak yang saling berkaitan.

c. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, koreografer mulai menata koreografi hasil dari eksplorasi yang telah dicatat untuk diterapkan kepada para pendukung. Dalam tahap ini, kemungkinan untuk ditambah dan dikurangi masih dapat dilakukan. Sesuai dengan arti harfiah proses, maka penggarapan di atas senantiasa mewadahi perubahan. Artinya, hal-hal yang dianggap baru ditemukan dan sekiranya cocok untuk menjadi satu kesatuan yang utuh, maka hal tersebut dapat dimasukkan. Kiat-kiat tersebut perlu dilakukan dengan maksud, agar para pendukung dapat memahami serta mengerti, dan kemudian dapat mencerna maksud dari konsep tersebut. Dalam penyampaian konsep, koreografer mengajak dialog kepada pendukung untuk saling bertanya dan saling memberi contoh beberapa

gerak. Hal ini mengandung maksud agar para pendukung dilatih keberaniannya untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya.

Langkah selanjutnya, semua pendukung mulai diajak dan diperkenalkan secara bersama-sama untuk mencari motif-motif serta makna apa yang akan diungkapkan. Dalam langkah ini, koreografer menampung motif-motif gerak dari pendukung. Cara pendekatan seperti ini perlu dilakukan, karena selain melatih motoriknya, pendukung juga dilatih untuk bersosialisasi dengan sesama teman, dilatih juga untuk menjadi seorang "pemimpin".

Pada tahap selanjutnya koreografer memadukan hitungan gerak dengan musik internal yang berasal dari rasa detak jantung setiap pendukung. Selanjutnya, mulai mengulang kembali hitungan-hitungan, sehingga otomatisasi pendukung berjalan lancar, mengalir tanpa ada beban.

Selain poin di atas, tentu masih banyak hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang koreografer yang cerdas. Paling tidak, beberapa item tersebut di atas dapat menambah dan membuka cakrawala kita semua.

SIMPULAN

Menjadi seorang koreografer tidaklah mudah. Untuk mencapai semua itu diperlukan motivasi yang tinggi, hati yang iklas sehingga semua pikiran tercurah untuk berimajinasi, dan bereksplorasi. Seorang koreografer harus jeli menangkap fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga karya-karya yang diciptakan spektakuler dan ngebooming di masyarakat.

Seorang koreografer ibarat seorang koki, ia yang harus pandai meramu dari bahan mentah, kemudian diolah menjadi bahan masak yang layak untuk disajikan secara utuh,

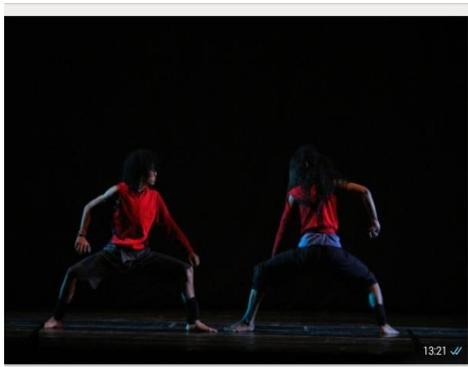
unik dan menarik, sehingga penonton yang melihat mendapat pengalaman batin yang baru. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah, seorang koreografer harus tahu di mana tempat karya itu dipentaskan, termasuk usia penontonnya.

Karya tari yang unik dan menarik adalah, karya tari yang dapat menghipnotis penontonya. Oleh sebab itu, dalam karya tari, yang diolah bukan hanya koreografinya saja, tetapi juga elemen lain seperti ruang, tenaga, dan waktu. Alangkah naifnya jika dalam karya tari, ketiga elemen itu tidak tergarap sama sekali, maka yakinlah bahwa karya tari yang disajikan tidak akan menarik, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya.

FOTO HASIL EKSPLORASI DAN BEBERAPA KARYA TARI, PENULIS.



Gambar 1. Karya Tari *Bedhayan* dalam HTD 2013
(Dokumentasi: Subayono, 2013)



Gambar 2. Karya "SU" dalam Event BDF 2017
(Dokumentasi: Subayono, 2017)

DAFTAR PUSTAKA.

- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I. Wayan Dibia. Jakarta Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- I Wayan Dibia, F. x Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Edisi Perdana. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Jazuli M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari Wayang Dan Seniman*, Magelang. Yayasan Lentera Budaya.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Prabowo Santoso. 2006. "Permasalahan Penciptaan Karya Tari", Surakarta. Seminar Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sorell Walter. 1951. *Tari Dari Berbagai Pandangan Terjemahan*. Agus Tasman, Basuwarno, tanpa tahun, Surakarta.